

EKSISTENSI TRADISI UPACARA BESALE SERTA UPAYA MASYARAKAT SUKU ANAK DALAM MEMPERTAHANKAN LOCAL WISDOM DI ERA GLOBALISASI

Sri Hasanah

srihasanah900@gmail.com

Pendidikan Sejarah Universitas Jambi, Indonesia

Abstrak: Keberagaman budaya dapat dikatakan sebagai sebuah kondisi suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, bahasa, budaya. Tradisi sendiri dapat diasumsikan sebagai sesuatu yang dilakukan secara turun-temurun dan sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Secara garis besarnya pada penulisan artikel ini penulis ingin mengulas mengenai tradisi Besale yang ada di provinsi Jambi yang mana diketahui bahwa tradisi ini dilakukan oleh Suku Anak Dalam di beberapa daerah provinsi Jambi. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh suku anak dalam yang orang rimba yang tinggal di pedalaman hutan dan Suku Anak Dalam yang sudah berbaur dengan masyarakat dan mereka telah mengenal agama Islam. Pada intinya tradisi ini dilakukan untuk mengobati yang sakit dan menolak bala dengan memohon kepada leluhur. Tradisi ini cukup menarik untuk dikaji karena di era Globalisasi seperti sekarang ini pengobatan sudah cukup berkembang dan modern.

Kata kunci: Tradisi Besale, Globalisasi, Suku Anak Dalam

Abstarct: *Cultural diversity can be said as a condition of a society consisting of various ethnic groups, languages, cultures. Tradition itself can be assumed as something that is done from generation to generation and has become a habit that is done repeatedly. Broadly speaking, in writing this article, the author wants to review the Besale tradition in Jambi province, which is known that this tradition is carried out by the Anak Dalam Tribe in several areas of the Jambi province. This tradition is usually carried out by the Anak Dalam tribe who are jungle people who live in the interior of the forest and the Anak Dalam tribe who have mingled with the community and they are familiar with Islam. In essence, this tradition is carried out to treat the sick and refuse reinforcements by pleading with the ancestors. This tradition is quite interesting to study because in the era of globalization as it is today, medicine is quite developed and modern.*

Keywords : *Besale Tradition, Globalization, Anak Dalam Tribe*

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah pasti serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Sedangkan menurut kamus sosiologi, tradisi disebut sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara. Kearifan lokal atau *local genius* istilah yang diperkenalkan pertama kali oleh wales dalam Ayatrohaedi yaitu *“the sum of the cultural characteristics which the vast majority*

of a people have in common as a result of their experiences in early life". Tesaurus Indonesia menempatkan kata kearifan sejajar dengan kebijaksanaan, kebijaksanaan, kebijaksanaan dan kecendekiaan. Sedang kata arif memiliki kesetaraan makna dengan: akil, bajik, bakir, bestari, bijak, bijaksana, cendekia, cerdas, cerdik, cergas, mahardika, pandai, pintar, dan terpelajar. Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut (Koentjaraningrat, 2000).

Globalisasi didefinisikan sebagai kecenderungan umum terintegrasinya kehidupan masyarakat domestik/lokal ke dalam komunitas global di berbagai bidang. Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan. Globalisasi mendorong kita untuk melakukan identifikasi dan mencari titik-titik simetris sehingga bisa mempertemukan dua hal yang tampaknya paradoksial. Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan serta menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab dan dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan. Dampak globalisasi memaksa banyak negara meninjau kembali wawasan dan pemahaman mereka terhadap konsep bangsa, tidak saja karena faktor-faktor tertentu (Nurhaidah, 2015: 4). Melihat implikasi yang isunya begitu beragam tetapi begitu mendalam dan spesifik konteks persoalannya, globalisasi bukanlah fenomena hitam putih yang bisa secara mudah dan cepat dikelola (Riza Noer Arfani, 2004).

Keragaman budaya Indonesia tidak lepas dari adanya unsur-unsur magis atau kepercayaan terhadap adanya roh-roh halus. Bicara masalah ritual pengobatan ataupun penyembuhan masih banyak ditemukan pada masyarakat tradisional di Nusantara yang masih dipertahankan sampai saat ini. Ritual pengobatan tradisional sering diasosiasikan dengan tempat atau manusia yang dianggap masih kental dengan budaya local etnis tertentu. Masyarakat setempat lebih memilih untuk mencari bantuan kepada "penyembuh" yang dipandang dapat membantunya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dalam hal ini ritual memohon kesembuhan kepada Dewata, banyak di jumpai di berbagai etnis di Nusantara. Sebut saja upacara Badewa yang dilaksanakan Suku Dayak kemudian ada ritual Balia yang dipraktikkan oleh etnis Kaili di Sulawesi Tengah. Selain itu ada juga ritual pengobatan Suku Sakai di kepulauan Riau yang dinamakan dengan ritual Dikei. Ritual ini dilakukan untuk mengembalikan semangat manusia yang telah hilang. Contoh ritual pengobatan tradisional lainnya yang masih dilakukan adalah upacara Balian dari Kalimantan. Upacara balian dilakukan untuk membayar hajat dan keinginan akan kesembuhan.

Masyarakat tradisional umumnya percaya bahwa dengan perantara dukun atau doa-doa pada tuhan bisa menyembuhkan, maka tubuh akan bereaksi positif terhadap obat-obatan ataupun ritual yang diberikan. Hal ini secara tidak langsung seperti disugesti dari pikiran apabila memiliki keyakinan tersebut maka penyakit dalam

tubuh akan sembuh. Selaras dengan hasil penelitian Wendt dan Gone menunjukkan bahwa dalam komunitas tertentu aspek *local wisdom* berupa prosesi-prosesi ritual tradisional sangat lekat dengan kehidupan masyarakat. Masyarakat atau individu tidak dapat dilepaskan dengan alam sekitar yang ikut mempengaruhi pengetahuan, pemahaman, dan perilaku hidup sehari-hari dalam keadaan apapun (Nuzulul Khair, 2015).

Berkaitan dengan hal ini di Jambi, juga terdapat ritual penyembuhan dari beberapa kebudayaan Indonesia yang dinamakan Besale. Tradisi Besale merupakan proses pengobatan tradisional yang juga dipakai oleh komunitas Adat terpencil lainnya yang hidup di kawasan hutan di Provinsi Jambi, Tradisi Besale bertujuan untuk memohon keselamatan dan melakukan pemanggilan roh oleh dukun, untuk mengobati dan membantu kesembuhan pada seseorang yang sakit, serta untuk menolak bala atau disebut bencana. Namun tidak semua penyakit dapat disembuhkan melalui Upacara Besale ini, tetapi Besale hanya untuk penyakit tertentu saja yang tidak sembuh lagi melalui pengobatan biasa, yaitu ramuan dan jampian. Menurut kepercayaan Suku Anak Dalam Jambi, roh-roh halus itu akan mudah dipanggil dan dimintakan bantuannya, dengan memepergunakan harum-haruman yaitu berbagai macam bunga, daun-daunan, dan kemenyan. Suku anak dalam di Jambi masih memegang tradisi leluhur mereka, karena mereka masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme.

Tradisi Besale merupakan satu dari sekian banyak tradisi pengobatan tradisional yang ada di Indonesia. Seiring dengan peningkatan teknologi dan transformasi budaya kearah kehidupan modern serta pengaruh globalisasi, budaya ataupun tradisi dan nilai-nilai tradisional masyarakat adat harus menghadapi tantangan terhadap eksistensinya. Karena pada umumnya pengobatan tradisional masih menggunakan cara dan perawatan yang mengacu pada kepercayaan suatu daerah yang dilakukan secara turun temurun. Di era globalisasi seperti sekarang tidak dapat dipungkiri pengobatan medis menjadi pilihan utama kebanyakan orang. Adanya arus globalisasi menjadi tantangan berat terhadap kebudayaan Indonesia apabila tidak dikelola dengan bijak. Tantangan dalam hal ini berkaitan dengan sumber informasi dan berubahnya pola hidup masyarakat terhadap suatu tradisi tersebut. Dengan adanya sumber informasi tersebut tentunya semakin banyak pengaruh dari luar yang mempengaruhi pola pikir masyarakat. Perlu diketahui bahwa saat ini globalisasi merupakan ancaman sekaligus peringatan terhadap kebudayaan Indonesia. Ancaman hilangnya budaya-budaya khas bangsa Indonesia yang semakin tergantikan dengan kebudayaan yang lebih modern dan cenderung kekinian. Peringatan dalam hal ini dengan adanya ancaman tersebut seharusnya semakin menyadarkan bahwa butuh benteng yang kuat dan filterisasi terhadap budaya luar yang mampu menggerus budaya Indonesia.

Adanya keragaman budaya tersebut tentunya ini menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia untuk saling menerima dan menghargai apapun bentuk keragaman tersebut. Hal ini juga diharapkan masyarakat bangsa Indonesia bisa lebih mencintai dan melestarikan keragaman budaya ditengah arus globalisasi yang semakin lama semakin tidak ada batasannya lagi. Bahkan apabila melihat fenomena sekarang ini kita semakin menyadari bahwa kita terlalu banyak mengkonsumsi pengetahuan-pengetahuan diluar ranah kita. Sebenarnya hal ini tidak dapat dikatakan sebagai pengetahuan tetapi lebih

kepada hiburan yang kemudian terlalu asyik menikmatinya sampai lupa dimana bumi berpijak.

Indonesia dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan, perubahan ini terjadi karena faktor masyarakat yang memang menginginkan perubahan dan perubahan kebudayaan terjadi sangat pesat yaitu karena masuknya unsur-unsur globalisasi ke dalam kebudayaan Indonesia. Unsur globalisasi masuk tak terkendali merasuki kebudayaan nasional yang merupakan jelmaan dari kebudayaan lokal yang ada disetiap daerah dari Sabang sampai Merauke (Tobroni, 2012 : 123).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang datanya diambil secara deskriptif yaitu mencari tahu tentang keberadaan tradisi upacara Besale pada masyarakat suku anak dalam di Jambi serta menganalisis cara mereka mempertahankan *local wisdom* tersebut di tengah arus globalisasi seperti sekarang ini melalui bacaan-bacaan atau daftar kepustakaan. Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan metode penulisan kepustakaan yang dilakukan melalui pengumpulan data yang diperoleh dari teori-teori dengan cara menelaah buku-buku, artikel, dan internet yang berhubungan dengan perkembangan tradisi upacara besale pada masyarakat suku anak dalam dan upaya mereka dalam mempertahankan *local wisdom* di era globalisasi. Sedangkan alat pengumpulan data pada penulisan artikel ini adalah studi pengamatan, ditambah dengan alat pengumpul data pada penelitian kepustakaan pada umumnya dilakukan. Alat pengumpulan data ini berupa pengumpulan data melalui studi kepustakaan yang terdiri dari sumber data sekunder sebagai berikut:

1. Sumber primer (*primary sources*) Dokumen yang berisi pengetahuan ilmiah atau fakta yang diketahui ataupun tentang ide. yakni: buku, makalah, artikel dan lain-lain.
2. Sumber sekunder (*secondary sources*) Dokumen yang berisi informasi tentang bahan pustaka (sumber) primer. yakni: bahan- bahan referensi (acuan/rujukan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Upacara Besale

Basale adalah ritual penyembuhan khas Jambi, yang dilaksanakan oleh Suku Anak Dalam (SAD). Suku Anak Dalam menetap di pedalaman hutan lintas kabupaten yang ada di Provinsi Jambi yang tersebar di beberapa kabupaten atau kecamatan seperti di Batang Hari. SAD merupakan suku minoritas yang berada di Provinsi Jambi sekaligus keturunan penduduk asli Jambi. Ritual besale dilaksanakan manakala ada anggota keluarga SAD yang terkena penyakit. Menurut sejarahnya ritual upacara besale merupakan bagian dari pengobatan tradisional yang diwariskan sudah sejak lama oleh nenek moyang mereka secara turun temurun dan terus berkembang hingga saat ini. Ritual ini dianggap penting bagi masyarakat Suku Anak Dalam karena ini berkaitan dengan dengan kepercayaan dan tradisi yang sudah dijalani secara turun temurun. Mereka menyakini bahwa penyakit itu datang karena kemurkaan dewa atau penunggu yang marah karena ulah manusia (Arini, 2018). Maka jika keluarga tau saudara mereka yang sakit harus dilakukan ritual upacara Besale.

Dalam pelaksanaannya, ritual ini dipimpin oleh seorang Tumenggung atau dukun (alim). Ritual dilangsungkan di suatu balai berukuran cukup besar, sehingga bisa memuat banyak orang. Balai-balai ini dibuat sehari sebelum ritual dilaksanakan.

Bagi SAD upacara Besale merupakan hal yang sakral. Sehingga ketika ritual berlangsung, tidak boleh ada orang luar dari kelompoknya yang boleh ikut menyaksikannya. Ritual ini merupakan bentuk pengakuan penyesalan karena mereka merasa telah melanggar pantangan yang mengakibatkan dewa marah. Hal seperti ini dapat kita jumpai di berbagai kelompok yang menganut aliran animisme.

Tradisi upacara basale memiliki beberapa jenis tergantung kondisi penyakit anggotanya. Apakah mengalami sakit berat atau ringan. Dalam catatan Zulbadren di dalam buku *Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Kubu terhadap Perubahan Lingkungan di Jambi* mencatat setidaknya ada 10 jenis-jenis upacara basale, yaitu;

- 1) Besale besar atau bermalim beringin tujuh pangkat. Bertujuan menyembuhkan penyakit berat. Upacara ini dengan pembacaan mantera yang dinyanyikan dan merupakan sastra suci yang disebut dengan "sale" yang terdiri dari tiga puluh nyanyian.
- 2) Besale kecil bermalim beringin tiga pangkat untuk menyembuhkan sakit ringan dengan puluh sale.
- 3) Besale bermalim sale untuk menyembuhkan sakit ringan dengan tujuh sale.
- 4) Besale bermalim suraian untuk menyembuhkan sakit gila, lupa ingatan, dungu, dengan tiga puluh tiga mantera sastra suci.
- 5) Besale bermalim gelemat, untuk menyembuhkan sakit bagi perempuan hamil dan ingin keturunan.
- 6) Besale bermalim katu aro untuk menyembuhkan sakit melahirkan
- 7) Besale bermalim bujuk untuk mencari jodoh dan bernazar.
- 8) Besale bermalim puncak meligai untuk upacara selamatan besar, tamat menjadi malim kepala.
- 9) Besale bermalim timbang dundangan, untuk upacara perkawinan.
- 10) Basale bermalim jadi (bermalim datuk) dilaksanakan untuk wabah penyakit dan sebagiannya.

Proses ritual upacara Besale dimulai dengan pembacaan mantra dan membakar kemenyan oleh seorang dukun. Upacara besale melibatkan banyak orang seperti dukun, pembantu dukun, pasien, penabuh gendang dan penyanyi. Dalam upacara Besale kemenyan tidak boleh terlewatkan karena menjadi syarat wajib pada prosesi ini. Karena apabila kemenyan tidak ada, maka upacara besale tidak dilakukan. Hal ini dilakukan untuk memanggil roh atau jemalang yang akan singgah dibalas penghadapan. Roh yang dipanggil adalah penyebab malapetaka. Menurut kepercayaan masyarakat anak suku dalam Jambi, untuk memikat roh-roh halus agar mudah dipanggil dan dimintakan bantuannya, maka dengan menyediakan berbagai macam sesajian berupa harum-haruman seperti bunga, daun-daunan dan kemenyan. Bahkan dari sumber lain yang disebutkan kue-kue, pisang, panggang ayam dan sebagainya. Juga disiapkan riruan burung ondan yang dibuat dari daun aren (enau)

sebagai kendaraan bagi roh yang akan dipanggil dilengkapi pula bunga-bunga dan balai-balai untuk tempat dukun, seperti “balai pengasuh” “balai angkat”, “balai batajuk kembang” dan “balai kurung rahasia”.

Pelaksanaan ritual upacara Besale ini diiringi dengan permainan gendang dan penyanyi yang disebut dengan inang. Ritual upacara Besale ini diawali oleh seorang inang yang berteriak mengeluarkan pantun pemujaan. Berbarengan dengan pembantu-pembantu dukun atau biasa disebut dengan pebayu mulai ikut bergoyang, diakhir acara mereka menari sambil mengelilingi pasien. Saat menari mereka tidak sadarkan diri atau mulai mengalami *trance*. Menurut kepercayaan masyarakat suku anak dalam pada puncak upacara Besale inilah roh halus mulai masuk dan mengobati orang sakit.

Pada masyarakat suku anak dalam yang sudah mengalami perkembangan zaman dan masuk agama Islam upacara Besale dilakukan pada malam hari dan akan berhenti menjelang pagi, sebelum azan subuh dikumandangkan. Untuk tempat pelaksanaannya dapat dilakukan di dalam sebuah ruangan atau mereka biasa menyebutnya balai pertemuan+, bisa juga dalam rumah ataupun tenda yang didirikan di lapangan terbuka. Pada tahap prosesi pelaksanaan upacara Besale memiliki banyak makna yang tidak terekspresikan oleh kata-kata dan hanya dapat diamati dan mengandung makna yang tersirat baik melalui perlengkapan ritual yang mendukung prosesi besale ini maupun dalam setiap pelaksanaan prosesi ritualnya. Pada tahap prosesi pelaksanaan upacara Besale ini memiliki banyak makna yang tidak terekspresikan oleh kata-kata dan hanya dapat diamati melalui perlengkapan ritual serta perlengkapan lainnya yang mendukung prosesi besale ini. Selain itu, dalam pelaksanaan ritual yang digunakan mengandung makna yang tersirat dalam setiap prosesinya. Pada tahap prosesi pelaksanaan upacara Besale ini memiliki banyak makna yang tidak terekspresikan oleh kata-kata dan hanya dapat diamati melalui perlengkapan ritual serta perlengkapan lainnya yang mendukung prosesi besale ini. Selain itu, dalam pelaksanaan ritual yang digunakan mengandung makna yang tersirat dalam setiap prosesinya.

Besale tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk pengobatan bagi orang yang sakit, tapi juga berfungsi untuk menolak bala' (bencana). Menurut keyakinan SAD Batin 9, jika harta benda kita ada yang hilang/dicuri maka melalui besale, kita dapat meminta bantuan Sidi untuk mencari keberadaan harta benda tersebut. Begitu juga dengan persoalan rumah tangga atau asmara seperti meminta bantuan Sidi agar suami yang selingkuh bisa sadar dan kembali kepada istri. Anak-anak muda, biasanya meminta bantuan Sidi agar wanita/pria yang disukainya bisa jatuh cinta dan mau diajak untuk menikah. Begitulah ritual besale yang sarat dengan hal-hal yang berbau mistis meski pengaruh ajaran Islam sudah menjadi bagian dari ritual besale. Sebenarnya prosesi pengobatan tradisional besale lengkap dengan menggunakan sesajian atau menggunakan balai ini disesuaikan dengan kemampuan dari pasien untuk melaksanakannya karena membutuhkan biaya yang besar dan tergantung dari “berat atau tidaknya” penyakit yang diderita oleh pasien. Apabila penyakit pasien

dikategorikan “berat” oleh sang dukun, maka dukun menganjurkan untuk melaksanakan ritual besale lengkap dengan sesajian dan balai. Kalau sakit nya dikategorikan ringan, maka pengobatan besale ini tidak musti menggunakan sesajian yang lengkap dan menggunakan balai. Biasanya cukup dengan mempersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk me njalankan ritual besale tersebut, seperti ayam hitam dan kemenyan. Datuk Bengking yang juga salah satu Sidi Batin bahar menyatakan pada penulis bahwa selama dia melakukan pengobatan untuk menyembuhkan pasien, tidak pernah menganjurkan untuk membuat sesajian lengkap dan pembuatan balai sekalipun penyakit si pasien dikategorikan berat dengan alasan tidak mau membebani si pasien dengan biaya yang mahal. Mengenai apakah “kemanjuran” dari pengobatan Besale tergantung dari lengkapnya sesajian dan penggunaan balai atau tidak, dia menyatakan tergantung dari kehendak Yang Maha Kuasa.

Upacara Besale merupakan warisan leluhur berupa petuah dan peringatan agar anak cucu tidak melanggar tradisi yang telah turun-temurun sejak nenek moyang mereka. Besale adalah sarana untuk pendekatan diri kepada roh (Tuhan) melalui perantaraan dukun, upacara Besale ini cukup unik karena upacara mengandung unsur keagamaan dan memiliki unsur mistis didalamnya (*religious magis*). Masyarakat suku anak dalam belum mengenal bentuk menyembah Tuhan (sembahyang) seperti agama lain. Mereka melakukan pemujaan kepada roh jahat yang mengganggu dan menyebabkan orang sakit, pemujaan ini berkaitan dengan melakukan ritual upacara kepada roh jahat yang dipercaya memiliki unsur kekuatan alam bawah sadar. Masyarakat suku anak dalam belum mengenal konsepsi kejadian bumi dan langit dengan segala isinya. Mereka hanya mengetahui bahwa hutan dan sungai dengan segala isinya diciptakan atau diperuntukkan bagi mereka “orang gelap” sebagaimana bentuk kepercayaan suatu agama dalam kepercayaan “orang gelap” pun mempunyai kesamaan mendapatkan kedamaian hidup. Hanya bagi “orang gelap” mencari kedamaian dengan memelihara alam (hutan).

Masyarakat suku anak dalam hidup dengan memanfaatkan alam sebagai mata pencahariannya, seperti Bertani, berkebun dan beternak. Karena kedekatan masyarakat dengan alam begitu tampak dalam kehidupan sehari-hari sehingga saling terkait satu sama lain. Sehingga saling terkait satu sama lain tidak heran jika kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan yang diluar mempengaruhi siklus dalam kehidupannya. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari adanya kepercayaan bahwa datangnya malapetaka ketika alam tidak seimbang dikarenakan kerusakan yang diakibatkan oleh manusia. Sehingga sebagai kosekuensi dari perbuatan tersebut manusia akan ditimpa dalam bentuk berbagai penyakit yang menyerang kepada salah satu anggota keluarga mereka.

Upacara besale dipimpin oleh dukun yang berasal dari kalangan mereka juga. Dukun memiliki kelebihan dapat berkomunikasi dengan para roh dan makhluk halus. Walaupun dominasi kekuasaan dari strata tertentu. Karena seperti telah diuraikan, dalam masyarakat Kubu tidak dikenal adanya pelapisan masyarakat yang didasarkan

kekuasaan atau pengaruh. Saling menghormati merupakan prinsip hidup terutama kepada orang yang lebih tua atau yang dituakan. Oleh karena itu, jarang terjadi konflik karena prinsip (katakanlah budaya) mendahulukan atau mengutamakan kepentingan orang yang lebih tua sudah menjadi tradisi di kalangan masyarakat Kubu. Itulah bentuk aktualisasi komunikasi generasi muda dengan generasi tua. Sehingga proses alami akan berlangsung sesuai kehendak alam. Dapat disimpulkan bahwa konsepsi Tuhan, manusia dan alam merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan menyatu.

Ada beberapa aturan yang harus ditaati dalam ritual upacara besale ini, seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa prosesi upacara besale ini harus dilaksanakan pada malam hari hal ini berkaitan dengan waktu penyelenggaraan, karena ketika upacara besale berlangsung ada larangan bahwa tidak boleh ada lalat satu pun yang hinggap ditubuh dukun besale yang mereka sebut dengan *sidi*. Apabila ini dilanggar maka akan menimbulkan dampak yang fatal bagi *sidi*. Sementara itu, ada aturan dan tata tertib lain yang harus ditaati oleh pendukung upacara yang berkenaan dengan tahap-tahap upacara. Dalam setiap bagian prosesi upacara besale dituntut harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku sejak turun temurun. Pada tahap terakhir dari prosesi upacara besale ini semua perlengkapan upacara termasuk sesaji yang digunakan ketika upacara berlangsung harus dihanyutkan ke sungai. Apabila hal ini terjadi maka penyakit orang diobati tidak dapat disembuhkan dengan cara apapun.

Ritual ini pernah dipentaskan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta pada tanggal 13 Oktober 2016. Ketika itu mereka menampilkan Basale Ngubat Ririh Layang. Yang mana kegiatan ini merupakan agenda promosi dan budaya dari berbagai daerah di Indonesia.

Budaya Upacara Besale dari Suku Anak Dalam (SAD) ini sudah masuk daftar tunggu di Unesco. Yang mana ketika telah mendapatkan sertifikasi atau pengakuan dari Unesco, upacara basale ini akan dapat pengaruh positif terhadap pelestarian budaya.

Dalam adat istiadat masyarakat Suku Anak Dalam atau Anak Rimba terdapat banyak kegiatan upacara/ritual yang memiliki tujuan untuk menghormati arwah nenek moyang, mengharapkan keberkahan dan untuk menjauhkan malapetaka. Salah satu upacara adat masyarakat Anak Dalam adalah upacara Besale.

Eksistensi tradisi Upacara Besale dan Upaya dalam Melestarikan Budaya Indonesia

Perubahan modernisasi saat ini ternyata tidak banyak merubah perilaku masyarakat SAD. Upacara adat ini terus ada dan berlangsung selain karena keyakinan yang mereka anut, warga masyarakat modern yang berada dilingkungan mereka juga tidak mengusik keberadaan mereka. Sebagian masyarakat SAD yang tersebar di wilayah jambi telah mengenyam pendidikan baik itu Sekolah Dasar, Menengah, bahkan salah satunya telah berhasil menjadi anggota TNI.

Dari sisi pemerintah, terkait dengan pendidikan telah memberikan bantuan pendidikan ini terbukti dengan didirikannya Sekolah Dasar tepat ditengah pemukiman. Namun pendidikan bukan merupakan hal yang sangat penting bagi SAD sehingga bagi anak-anak yang tidak ingin bersekolah maka tidak ada paksaan dari orang tua untuk terus bersekolah. Dari sisi ekonomi, masih sedikit peran pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Hal ini terbukti dari kehidupan mereka yang masih sangat sederhana. Pekerjaan yang mereka lakukan hanya berkebun dan mencari ikan di wilayah sekitar mereka.

Pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Widjaja (1986) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif. Melihat kenyataan sekarang ini dengan berkembangnya kemajuan teknologi banyak orang yang tidak mengetahui budaya yang ada di sekitarnya. Seperti pelaksanaan tradisi upacara besale di beberapa kalangan masyarakat Suku Anak Dalam yang tersebar di wilayah jambi pada masa sekarang sudah mulai jarang dilakukan karena anak muda sudah mengikuti perkembangan zaman dengan pengobatan medis.

Menjaga dan melestarikan budaya Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ada dua cara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya sebagai generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal (Sendjaja, 1994: 286) yaitu :

1. *Culture Experience*

Culture Experience merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut, dan dapat dipentaskan setiap tahun dalam acara-acara tertentu atau diadakannya festival-festival. Dengan demikian kebudayaan lokal selalu dapat dijaga kelestariannya.

2. *Culture Knowledge*

Culture Knowledge merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para Generasi Muda dapat memperkaya pengetahuannya tentang kebudayaannya sendiri. Selain dilestarikan dalam dua bentuk diatas, kebudayaan lokal juga dapat dilestarikan dengan cara mengenal budaya itu

sendiri. Dengan demikian, setidaknya dapat diantisipasi pembajakan kebudayaan yang dilakukan oleh negara-negara lain. Persoalan yang sering terjadi dalam masyarakat adalah terkadang tidak merasa bangga terhadap produk atau kebudayaannya sendiri. Kita lebih bangga terhadap budaya-budaya impor yang sebenarnya tidak sesuai dengan kepribadian bangsa sebagai orang Timur. Budaya lokal mulai hilang dikikis zaman, Oleh sebab masyarakat khususnya generasi muda yang kurang memiliki kesadaran untuk melestarikannya. Akibatnya kita baru bersuara ketika negara lain sukses dan terkenal, dengan budaya melestarikan budaya bangsa juga sangatlah penting. Bagaimanapun juga pemerintah memiliki peran yang sangat besar dalam upaya pelestarian kebudayaan lokal di tanah air. Pemerintah harus mengimplementasikan kebijakan-kebijakan yang mengarah pada upaya pelestarian kebudayaan nasional. Salah satu kebijakan pemerintah yang pantas didukung adalah penampilan kebudayaan-kebudayaan daerah disetiap event-event akbar nasional, misalnya tari-tarian, lagu daerah dan pertunjukkan sarung ikat dan sebagainya.

Masyarakat wajib memahami dan mengetahui berbagai macam kebudayaan yang dimiliki. Pemerintah juga dapat lebih memusatkan perhatian pada pendidikan muatan lokal kebudayaan daerah. Selain hal-hal tersebut diatas, masih ada cara lain dalam melestarikan budaya lokal (Yunus, 2014: 123) yaitu:

- a. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam memajukan budaya lokal.
- b. Mendorong masyarakat untuk memaksimalkan potensi budaya lokal beserta pemberdayaan danpelestariannya.
- c. Berusaha menghidupkan kembali semangat toleransi, kekeluargaan, Keramah-tamahan dan solidaritas yang tinggi.
- d. Selalu mempertahankan budaya Indonesia agar tidak punah. Mengusahakan agar masyarakat mampu mengelola keanekaragaman budaya lokal yang mereka ambil secara diam-diam.

KESIMPULAN

Tradisi besale merupakan ritual pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat suku anak dalam di beberapa daerah Jambi. Kebanyakan mereka tinggal di hutan-hutan rimba ataupun mereka yang sudah mengalami perkembangan karena mereka sudah mengenal agama islam atau agama ang lain. Contohnya suku anak dalam yang tinggal di kecamatan bajubang kabupaten Muaro Jambi . untuk menjaga tradisi ini bukanlah hal yang mudah. Karena perkembangan globalisasi saat ini yang sangat maju dan modern. Sudah banyak budaya Indonesia dapat dikatakan tidak layak dipertahankan dengan mengikuti waktu sekarang. Seperti yang dikatakan penulis sebelumnya bahawa dengan adanya globalisasi telah mempengaruhi dan membentuk pola pikir manusia yang berkaitan dengan tradisi terutama bagi suku anak dalam yang mulai berbaur dengan masyarakat biasa. Namun, tentunya dengan adanya globalisasi ini bukan berarti tradisi ini hilang begitu saja. Karena ternyata masih banyak suku anak dalam yang masih terus yang mulai berbaur dengan

masyarakat biasa. Karena ternyata masih banyak Suku Anak Dalam yang masih terus melakukan tradisi upacara basale ini, dalam hal ini peran pemerintah juga dibutuhkan untuk mereka. Karena kebanyakan mereka tinggal di hutan-hutan rimba dan sebagian mulai berbaur masyarakat. Dalam hal ini banyak kalangan masyarakat biasa yang kebanyakan mulai membuka lahan baru sehingga bukan saja tradisi yang dikhawatirkan terancam tapi populasi mereka. Bahkan keberadaan mereka yang tinggal berdampingan dengan masyarakat biasa juga seringkali mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan karena perbedaan budaya, cara berpakaian, bahkan mengenai kebudayaan mereka sendiri. Mereka yang masih bertahan dengan budaya besale ini karena mereka merasakan manfaat bukan sekedar tradisi yang hanya dijalankan semata-mata. Bahkan dengan tradisi pengobatan ini mereka juga dapat bermanfaat bagi orang-orang luar yang datang berobat. Lalu mengapa kita ingin menghilangkan eksistensi tradisi mereka? Tidak ada alasan bagi kita untuk menghilangkan eksistensi tradisi upacara yang memberikan manfaat ini. Mereka yang ingin melestarikan tradisi budaya Besale harus mampu menjawab tantangan globalisasi dengan tetap menghargai kebudayaan mereka. Pemerintah dan masyarakat harus mendukung bukan hanya terhadap kebudayaan atau tradisi Besale ini saja tetapi untuk semua kebudayaan yang ada di Indonesia. Dengan menjunjung kebersamaan dalam keberagaman kita kuat dan siap menghadapi arus globalisasi, globalisasi bukan lagi menjadi hambatan tetapi globalisasi menjadi peluang untuk bangkitnya kebudayaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini Novriawati. (2018). *Makna dan Simbol Berentak dalam Upacara Besale pada Masyarakat Suku Anak Dalam di Dusun Johor Baru Desa Bungku, Kabupaten Batanghari Jambi*. Vol. 11 (1). ISSN: 1858-3989.
- Asrar Muhtadi. (2019). *"Besale" dalam Pengobatan Tradisional Suku Batin Sembilan (Studi Etnografi: Ritual Pengobatan di Desa Bungku Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari"*. Diploma thesis, Universitas Andalas.
- Della Safitri. (2017). *Tari Sirih Layang Pekasih: Transformasi Upacara Besale Menjadi Seni Pertunjukan*. SKRIPSI. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Dwi, K, Aldilla, S & Rista. *Besale Sebagai Kearifan Lokal Suku Anak Dalam di Desa Nyogan Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi, Jambi*. Dalam Seminar Nasional Manajemen dan Bisnis ke-3 Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
- Fachruddin Saudagar (2007). *Upacara Besale Pengobatan Ritual Magis Suku Anak Dalam*. Jambi: Yayasan Forkkat Jambi.
- Gadis Arivia (2015). *Budaya, Tradisi, Adat*. Jurnal Perempuan. Vol. 20 (1). ISSN 1410-153X.
- Koentjaraningrat (2000). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

- Nurhaidah, M. Insyah Musa. (2015). *Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia*. JURNAL PESONA DASAR. Vol. 3 (3). ISSN: 2337-9227.
- Rian Hidayat (2012). *Membangkitkan Batang Terendam Sejarah Asal Usul, Kebudayaan dan Perjuangan Hak SAD Batin 9*. Jambi.
- Riza Noer Arfani (2004). *GLOBALISASI Karakteristik & Implikasinya*. Ekonomi Politik Digital Journal Al-Manär. disampaikan dalam forum diskusi 'PubDisc Sciences' tentang 'Globalisasi' di FISIPOL UGM.
- Sendjaja, S. Djuarsa (1994). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suci Intan Maulia & I Dewa Ayu S. (2018). *Dalam Ritual Besale pada Suku Batin Sembilan, Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi: Kajian Analisis Teks dan Konteks*. JURNAL ANTROPOLOGI: Isu-Isu Sosial Budaya. Vol. 20 (2): 119-128. ISSN 1410-8356.
- Tobroni. (2012). *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Yunus, A. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.